

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dalam Trianto (2007, h. 5) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Selain itu Joyce dalam Trianto (2007, h. 5) juga menyatakan bahwa, setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto dalam Trianto (2007, h. 5) “Mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal memilih model

pembelajaran, guru harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2.1.1.2 Kriteria Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang luas daripada strategi dan prosedur. Trianto dalam Ericson dalam <http://ariplie.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-ciri-ciri-model.html> , menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai;

Berdasarkan pengertian diatas untuk melihat kedua aspek tersebut perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu model pembelajaran yang ada perlu diseleksi model pembelajaran mana yang paling baik untuk mengajarkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan model pembelajaran membutuhkan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Menurut Abdul Majid (2013, h. 174) “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

Dari pengertian diatas, pembelajran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran berkelompok, dimana pada setiap kelompok tersebut terdiri dari berbagai siswa-siswa yang berbeda tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk tidak hanya belajar tetapi semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2007, h. 42) “Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya”. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa atau sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Menurut Ismail, (2008:27) *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “snowball” dan “throwing”. Kata snowball berarti bola salju, sedangkan throwing berarti melempar, jadi *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen. Hal ini diungkapkan oleh para ahli berikut ini.

Menurut Suprijono, (2011: 8) *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang

heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

2.1.3.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Menurut Asrori (2010), tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Menurut Devi (2011:12) pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran Talking Stik akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparlemparkan kepada murid lain. Murid yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

2.1.3.3 Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diantaranya ada unsur permainan yang

menyebabkan metode ini lebih menarik perhatian murid. Sementara menurut Asrori (2010: 3) dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat yaitu:

1. Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid.
2. Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid.
3. Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan.

2.1.3.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan Model *Snowball Throwing* sebagaimana dikemukakan Suprijono (Hizbullah, 2011: 10) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
 2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
 3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
 4. Kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
 5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit.
 6. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
 7. Guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
 8. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid akan materi pembelajaran.
- Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

2.1.3.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing* menurut Safitri (2011, hal. 19) kelebihan *snowball throwing* anatara lain:

1. Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3. Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4. Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5. Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6. Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada teman maupun guru.
7. Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Murid akan memahami makna tanggung jawab.
9. Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
10. Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Selain itu, model ini juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dirumuskan oleh Suprijono (Hizbullah, 2011: 9) diantaranya:

1. Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid.
2. Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.

2.1.4 Hasil Belajar Siswa

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Suatu PBM dikatakan berhasil jika hasil belajar yang dihasilkan dalam suatu PBM tersebut memuaskan. Menurut Suprijono dalam Fynesha Rahayu (2013, h. 17) “Hasil belajar adalah pola-pola, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Menurut Purwanto dalam Fynesha Rahayu (2013, h. 17) “Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu pola, sikap, nilai yang merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial dan keterampilan seseorang yang digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang tersebut menguasai bahan yang telah diajarkan.

2.1.4.2 Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Rusman (2012, h. 93) “Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”. Sudjana (2005, h. 3) mengemukakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah dapat mendeskripsikan kecakapan belajar siswa, dapat mengetahui keberhasilan belajar siswa disekolah, dapat menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan dapat memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah.

2.1.4.3 Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).

2.1.4.3.1 Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil siswa lain dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya”, dalam arti, bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur itu beserta pengolahannya. Penilaian ini sama sekali tidak dikaitkan dengan ukuran-ukuran ataupun patokan yang terletak di luar hasil-hasil pengukuran sekelompok siswa.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENDEKATAN_DALAM_PENILAIAN.pdf

Dapat dinyatakan bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya, misalnya dalam satu kelas.

2.1.4.3.2 Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan dalam PAP telah ditetapkan terlebih dahulu yang biasanya disebut “batas lulus” atau “tingkat penguasaan minimum”. Siswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas dinilai “lulus” dan yang belum mencapainya dinilai “tidak lulus”. Siswa yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai “batas lulus” itu. Hambatan dalam penggunaan PAP adalah sukarnya menetapkan patokan karena hampir tidak pernah dapat ditetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENDEKATAN_DALAM_PENILAIAN.pdf

Dapat dinyatakan bahwa Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa yang telah mencapai batas lulus diperkenankan

menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai batas lulus.

2.1.4.4 Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar pada prinsipnya meliputi semua ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Dalam prakteknya pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Penilaian dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dinyatakan oleh Anthony Zaif (<http://zaifbio.wordpress.com/2013/07/12/penilaian-hasil-belajar-berdasarkan-aspek-kognitif-afektif-dan-psikomotor/>).

1. Aspek penilaian kognitif terdiri dari:
 - a. Pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan mengingat.
 - b. Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami.
 - c. Aplikasi (*Application*), kemampuan penerapan.
 - d. Analisis (*Analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil.
 - e. Sintesis (*Synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.

2. Aspek penilaian afektif terdiri dari:

- a. Menerima (*receiving*), termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. Menanggapi (*responding*), reaksi yang diberikan, ketepatan reaksi, perasaan kepuasan, dan lain-lain.
- c. Menilai (*evaluating*), kesadaran menerima norma, sistem nilai, dan lain-lain.
- d. Mengorganisasi (*organization*), pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai.
- e. Membentuk watak (*characterization*), sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

3. Aspek penilaian psikomotor terdiri dari:

- a. Meniru (*perception*)
- b. Menyusun (*manipulating*)
- c. Melakukan dengan prosedur (*precision*)
- d. Melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*)
- e. Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*)

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara penilaian hasil belajar.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Penilaian Hasil Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan berpartisipasi/keterlibatan 2. Kesiediaan memaafkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas

3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	3. Observasi 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan).
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkondisikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik gerak jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber Syah (2008, h.151)

2.1.4.5 Langkah-Langkah Penilaian Hasil Belajar

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi ke dalam enam langkah pokok, yaitu:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.

Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

- b. Menetapkan aspek-aspek yang hendak dievaluasi. Misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.
- c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam melaksanakan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes ataukah teknik nontes. Jika teknik yang akan dipergunakan itu adalah teknik nontes, apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*).
- d. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilain hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*check list*), *rating scale*, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.

- e. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan untuk memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

2. Menghimpun Data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik nontes).

3. Melakukan Verifikasi Data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

4. Mengolah dan Menganalisis Data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan

evaluasi. Untuk keperluan itu maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga “dapat berbicara”. Dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik.

5. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.

6. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

2.1.4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010, h. 54) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor-Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
- c. Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman begaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Syah, M (2010, h. 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) seperti jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari siswa) seperti sosial, budaya, lingkungan fisik, dan spiritual juga faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan metode pembelajaran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2.
Hasil Penelitian terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kusuma Widagdo Bayu Aji, Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Permainan Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Sosiologi Siswa SMA Kelas X (2010)	Metode Eksperimen	Menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan minat belajar pada siswa yang menggunakan metode snowball throwing lebih baik dari pada menggunakan metode ceramah yang biasa digunakan guru.	Menggunakan Metode Snowball Throwing (Variabel X)	Penelitian Menggunakan variabel Y yaitu Minat Belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu hasil belajar variabel (Y)
2	Rahmadani Husna, Pengaruh Model	Metode Eksperimen	Hasil belajar matematika siswa yang	Menggunakan Metode Snowball Throwing	Penelitian membahas mata

	Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (2010)		diajarkan dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing (kelompok eksperimen) lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol)	(variabel X) dan Hasil belajar (variabel Y)	pelajaran Matematika sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu mata pelajaran ekonomi bisnis.
3	Nurinda Hamida, Penerapan model pembelajaran kooperatif metode snowball throwing untuk meningkatkan minat belajar siswa XI	Metode Eksperimen	Penerapan metode snowball throwing dapat meningkatkan minat belajar siswa	Penelitian menggunakan Metode snowball throwing (variabel X)	Penelitian menggunakan Minat belajar siswa sebagai variabel Y sedangkan penelitian yang akan dilakukan

	IPS SMA Kertanegara Malang pada pelajaran akuntansi				yaitu hasil belajar (variabel Y)
--	---	--	--	--	-------------------------------------